









budaya. Namun, jika dalam pengembangannya itu tidak dipersiapkan dan dikelola dengan sangat baik maka dapat juga menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan wisatawan ataupun masyarakat. Maka dari itu untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat maka perlu pengkajian secara mendalam terhadap semua sumber dan daya pendukungnya.

Pengembangan kepariwisataan tidak luput dari pembangunan berkelanjutan, menurut Undnag-Undnag No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan pasal 5 menyatakan bahwa Pembangunan Obyek dan Daya Tarik Wisata dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola, dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata kemudian pasal 6 menyatakan bahwa pembangunan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan :

1. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya
2. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat
3. Kelestarian budaya dan lingkungan hidup
4. Kelangsungan pariwisata itu sendiri

Dalam penelitian ini pengembangan wisata di Obyek Wisata Pantai Dalegan dengan keindahan alam yang dimiliki berupa keindahan pantai serta pasir putihnya. Daya tarik wisata merupakan kekuatan untuk



pelayanan dan kenyamanan juga perlu diperhatikan agar wisatawan merasa senang dan puas dengan tempat wisata yang dikunjungi.

Menurut Ryan dalam Pitana dan Gayatri menyebutkan beberapa faktor pendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata yaitu :

1. *Escape*. Ingin melepaskan diri dari lingkungan yang dirasakan menjemukan, atau kejenuhan dari pekerjaan sehari-hari
2. *Relaxation*. Keinginan untuk pwnywgaran, yang juga berhubungan dengan motivasi melepaskan kejenuhan atas aktivitas sehari-hari
3. *Play*. Ingin menikmati kegembiraan, melalui berbagai permainan, yang merupakan pemunculan kembali dari sifat kekanak-kanakan dan melepas diri sejenak dari berbagai urusan yang serius
4. *Strengthening family bonds*. Ingin mempererat hubungan kekerabatan, khususnya dalam konteks melakukan perjalanan wisata bersama-sama, karena kebersamaan sulit diperoleh dalam suasana kerja sehari-hari
5. *Prestige*. Untuk menunjukkan gengsi dengan mengunjungi destinasi yang menunjukkan kelas dan gaya hidup, yang juga merupakan dorongan untuk meningkatkan status atau derajat sosial

6. *Social interaction*. Untuk dapat melakukan interaksi sosial dengan teman sejawat, atau dengan masyarakat lokal yang dikunjungi
7. *Romance*. Keinginan untuk bertemu dengan orang-orang yang bisa memberikan suasana romantis atau untuk memenuhi kebutuhan seksual
8. *Educational opportunity*. Keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, mempelajari orang lain atau daerah lain, atau mengetahui kebudayaan etnis lain
9. *Self-fulfilment*. Keinginan untuk menemukan diri sendiri karena diri sendiri biasanya bisa ditemukan pada saat kita menemukan daerah atau orang yang baru
10. *Wisha-fulfilment*. Keinginan untuk merealisasikan mimpi-mimpi yang lama telah dicita-citakan sampai mengorbankan diri dengan cara berhemat agar bisa melakukan perjalanan.

Pariwisata merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, mneghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan didukung waktu luang maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat. Oleh karena itu program pengembangan obyek wisata merupakan hal yang sangat penting demi meingkatnya kualitas obyek wisata dan meningkatnya



















tetapi ada beberapa orang tua yang membiarkan anaknya bermain sendiri sedang ia hanya duduk-duduk santai di gazebo ataupun di tikar yang telah disediakan oleh pedagang yang menyewakan tikar. Walaupun demikian tindakan yang dilakukan oleh orang tua tersebut memiliki arti subyektif bagi dia. Mendidik anak agar terbiasa mandiri adalah salah satu alasan membiarkan para anaknya bermain sendirian.

Para remaja yang berada di Wisata Pantai Dalegan banyak yang datang berkelompok dengan teman-temannya dan berpasang-pasangan dengan kekasihnya. Mereka saling berinteraksi. Hal itu dapat terlihat dari para remaja tersebut bercakap-cakap satu sama lain, berfoto-foto serta berpacaran. Warung kopi yang ada di tempat wisata kebanyakan di penuhi oleh para remaja laki-laki. Mereka terlihat menikmati kopi sambil bercakap-cakap dan bermain catur. Tindakan sosial yang mereka lakukan itu ada beberapa tindakan yang melanggar norma masyarakat dan ada juga yang tetap menjalankan norma yang ia tahu walaupun dia berada di tempat wisata.

Tindakan sosial yang dimaksudkan oleh Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan



1. Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain kelima ciri pokok tersebut, menurut Max Weber tindakan sosial dapat juga dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Konsep perilaku di maksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulus datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit saja jeda antara stimulus dengan respon. Perilaku semacam itu tidak menjadi minat sosiologis Weber. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan peroses pemikiran (dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya) antara terjadinya stimulus dengan respon. Secara agak berbeda, tindakan terjadi ketika individu melekatkan makna subyektif pada tindakan mereka.

Para pengunjung sebelum melakukan kunjungan maka dia akan berpikir terlebih dahulu apa yang akan mereka lakukan pada saat di tempat wisata karena para pengunjung tersebut memiliki tujuan masing-masing dan memiliki makna tersendiri bagi tempat wisata. Hal itu dapat terlihat dari berbagai macam tindakan sosial dan interaksi sosial yang terjadi. Ada











